

Analisa Kritis terhadap Konsep Allah yang tidak Kreatif dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub

Nathanael Yoel Damara¹, Firman Panjaitan²
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah
¹nathanaelyd2@gmail.com, ²panjaitan.firman@gmail.com

Abstract: *The story of Job describes the suffering experienced by believers. The interesting thing in this story is that when Job's three friends intend to comfort Job, but instead of comforting Job, they make things worse by accusing Job of committing sins. The theological attitudes of the three friends of Job are based on the orthodox wisdom tradition which is commonly referred to as retribution theology, namely that all actions that humans take will be rewarded by God. This understanding is contrary to the wisdom tradition which emphasizes the power and creative works of God so that the theology of retribution makes God passive and uncreative of His works. By using a literature research method that is equipped with a narrative approach, this article intends to criticize the theological view of retribution with the understanding that God is dynamic, active, and not limited by human will and actions. The results of research show that God must be understood as an initiator and free to do whatever He wants. Through His creative power, God can be known by humans through each of His infinite works.*

Keywords: *Job; old testament; theology retribution; uncreative God*

Abstrak: Kisah Ayub menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang percaya. Hal yang menarik dalam kisah ini adalah ketika ketiga sahabat Ayub berniat menghibur Ayub, tetapi alih-alih menghibur Ayub, mereka malah memerkeruh suasana dengan menuduh Ayub telah melakukan dosa. Sikap teologis ketiga sahabat Ayub dilandaskan pada tradisi hikmat orthodox yang umumnya disebut dengan teologi retribusi, yaitu bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia pasti akan diberikan ganjaran oleh Tuhan. Paham ini berlawanan dengan tradisi hikmat yang menekankan kuasa dan karya-karya kreatif Allah sehingga teologi retribusi membuat Allah menjadi pasif dan tidak kreatif akan karya-karya-Nya. Dengan menggunakan metode literature research yang dilengkapi dengan pendekatan naratif, artikel ini hendak mengkritisi pandangan teologi retribusi dengan pemahaman bahwa sejatinya Allah itu dinamis, aktif, dan tidak dibatasi oleh kehendak dan tindakan manusia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Allah harus dipahami sebagai inisiator dan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh-Nya. Melalui kuasa-Nya yang kreatif, Allah dapat dikenal oleh manusia melalui setiap karya-Nya yang tak terbatas.

Kata kunci: Allah yang tidak kreatif; Ayub; perjanjian lama; teologi retribusi

1. Pendahuluan

Mengamati fenomena yang terjadi saat ini, kesengsaraan seringkali diidentikan atau diindikasikan dengan dosa. Setiap hal yang berhubungan dengan kesengsaraan baik itu kesengsaraan dalam segi ekonomi maupun segi kesehatan, sering dipandang sebagai suatu akibat dari dosa. Tetapi sebaliknya, ketika orang mendapatkan suatu berkat, maka seringkali hal tersebut dianggap sebagai akibat dari tindakan atau perilaku taat dari orang tersebut. Hal ini mengakibatkan manusia mengalami penyempitan pola pemikiran terhadap setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Paham ini disebut teologi retribusi,

yaitu sebuah pemahaman bahwa Allah adil terhadap apa pun juga, dan mengganjar setiap orang sesuai dengan perbuatannya; memberkati orang yang taat dan menghukum orang yang fasik.¹

S. Wismoody Wahono mengatakan bahwa paham ini merupakan suatu paham tradisional yang dikenal juga dengan pandangan ortodoksi dan pandangan inilah yang dipegang dan dipahami oleh sahabat-sahabat Ayub untuk menilai setiap peristiwa yang terjadi khususnya peristiwa penderitaan Ayub, sehingga paham ini menimbulkan kesalahpahaman tentang Allah.² Hal ini juga dipahami oleh sahabat-sahabat Ayub di dalam peristiwa Ayub mengenai penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh Ayub. Sahabat-sahabat Ayub memegang paham yaitu setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi kepada manusia baik itu kesengsaraan maupun berkat yang diterima, pasti disebabkan oleh setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia terlebih dahulu kemudian baru semua hal tersebut muncul. Paham ini menjadikan kinerja Allah menjadi sempit dan terbatas seolah-olah Allah tidak dapat memunculkan kekreatifan-Nya untuk berkarya melalui kuasa-Nya. Allah itu dinamis dan aktif dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya sendiri dan tidak dibatasi oleh paham Teologi Retribusi ini.

Pengertian umum retribusi, menurut Ahmad Yani, terkait daerah Provinsi, Kabupaten/kota yang diberi peluang dalam menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan meneta-pan jenis retribusi selain yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.³ Pengertian Retribusi menurut Mahmudi adalah pemungutan yang dilakukan pemerintah daerah kepada wajib retribusi atas pemanfaatan suatu jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah.⁴ Menurut Marihot, Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.⁵ Dalam pengertian yang lain, retribusi adalah pembayaran yang wajib untuk negara yang dilakukan oleh penduduk karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh negara bai penduduknya secara perorangan. Jasa yang diberikan merupakan jasa yang bersifat langsung, yaitu hanya dengan membayar retribusi yang menikmati balas jasa dari negara. Jadi, Retribusi adalah suatu pungutan yang diambil sebagai pembayaran atas pemakaian jasa atau karena mendapatkan jasa pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan-kepentingan orang pribadi atau badan. Konsep umum retribusi adalah pengembalian jasa yang telah digunakan atau dipakai dengan cara membayar sesuai dengan jasa yang telah digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin membuktikan bahwa konsep atau paham retribusi ini bukanlah satu-satunya cara yang digunakan untuk memahami Allah karena paham ini membuat Allah menjadi tidak kreatif dan menjadikan manusia sebagai orang yang dapat memberikan perintah kepada Allah untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia itu dengan berbagai macam kepentingan yang ada di dalamnya dan membuat Allah seolah-

¹S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

²Ibid.

³Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), 55.

⁴Mahmudi, *Manajemen Keuangan Daerah* (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, 2010), 25.

⁵Marihot Pahala Siahaan, *Pajak Daerah & Retribusi Daerah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 432.

olah menjadi pasif atau tidak dapat melakukan apa-apa sebelum manusia melakukan suatu tindakan terlebih dahulu dan hal ini akan menghilangkan konsep pemahaman bahwa Allah itu dinamis, yaitu Allah yang tidak dibatasi oleh kehendak maupun keinginan manusia dan Allah yang kreatif dalam melakukan karya-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.⁶

Artikel ini hendak menganalisis konsep teologi retribusi yang menempatkan Allah yang tidak kreatif dalam karya-Nya, untuk membangun sebuah konsep teologi mengenai sosok Allah yang bertindak sesuai dengan kehendak-Nya tanpa dibatasi oleh tindakan-tindakan manusia sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Secara umum, metodologi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada pendekatan kualitatif, *literature research*, yaitu sebuah metode yang menekankan penelitian pustaka, serta naratif, yaitu menarasikan sebuah teks dalam membuat sebuah penafsiran.⁷ Dengan demikian penulis akan mencoba meneliti dari setiap tulisan yang telah ada, sejarah yang terjadi dalam teks yang dikutip dan tradisi yang berkembang dalam zaman teks tersebut dan kemudian mencoba meneliti setiap fenomena peristiwa yang terjadi dalam teks tersebut dan dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi dalam era sekarang. Di sisi lain, penulis pun menggunakan metoda pengamatan lapangan, dengan tujuan agar tulisan ini juga dapat menghadirkan berbagai rekaman peristiwa yang telah terjadi dalam konsep Teologi Retribusi yang berkembang saat ini. Dengan menggabungkan beberapa metode tersebut, penulis akan menganalisa segala peristiwa yang menyangkut tentang konsep Teologi Retribusi dalam kitab Ayub dan Teologi yang sebenarnya di dalam kitab Ayub, dan kemudian diakhiri dengan menarik sebuah Implementasi Teologis terhadap konsep Teologi Retribusi dalam kitab Ayub.

3. Pembahasan

Teologi Kitab Ayub

Ada dua macam tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama seperti yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu tradisi hikmat yang bersifat keduniawian (biasa disebut dengan tradisi orthodox), dan tradisi hikmat yang menekankan bahwa hikmat dan kuasa Allah nyata di dalam karya-karya kreatif Allah.⁸ Di dalam Perjanjian Lama, dua tradisi ini ditemukan juga di dalam kitab Ayub dalam kisah yang dialami oleh Ayub. Tradisi ini berkembang di dalam Perjanjian Lama khususnya dalam kitab Ayub untuk menjelaskan karakteristik atau pemahaman tentang Allah, seperti apakah Allah itu sebenarnya. Di dalam kitab Ayub, dua tradisi ini digunakan oleh Ayub dan sahabat-sahabatnya untuk menggambarkan Allah. Tetapi pemahaman Ayub tentang Allah berbeda dengan pemahaman sahabat-sahabat Ayub mengenai Allah, secara ilmiah Teologi Ayub berbeda dengan Teologi Sahabat-sahabat Ayub. Sahabat-sahabat Ayub menganut atau menggunakan pandangan tradisi hikmat yang

⁶Firman Panjaitan, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240–254.

⁷A.A. Sitompul and U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 302-303.

⁸Wahono, *Di Sini Kutemukan*.

bersifat keduniawian untuk membangun pemahaman Teologi mereka akan Allah, sedangkan Ayub lebih menekankan kepada pandangan tradisi hikmat bahwa hikmat dan kuasa Allah nyata di dalam karya-karya kreatif Allah. Jelas ini adalah dua sudut pandang yang berbeda karena dua tradisi hikmat ini memiliki pandangannya masing-masing mengenai Allah.

Tokoh Ayub diperkenalkan di bagian *prolog* (pembukaan) dan juga *epilog* (Penutup) sebagai seseorang yang jujur, adil dan saleh, sangat diberkati, dan ia takut akan Allah (Ayub 1:1). Hal ini menjelaskan bahwa dari awal diperkenalkannya Ayub sampai kepada akhir kisah Ayub dalam kitab ini, Ayub tetaplah menjadi orang yang jujur, adil, saleh, yang sangat diberkati, dan takut akan Allah. Hal ini juga menggambarkan bahwa Allah tetap memperhatikan dan mengatur kondisi kehidupan Ayub dan Allah terlihat tidak meninggalkan Ayub begitu saja dalam keadaan Ayub yang mengalami penderitaan dan Ayub tetap menjadi orang yang takut kepada Allah dari sebelum mengalami penderitaan sampai sesudah ia mengalami penderitaan.⁹ Marie Claire mengatakan bahwa dalam Bahasa Ibrani, kata “takut akan Allah” memiliki arti “merasa kagum dan menghormati Allah”. Ini tidak merujuk kepada ketakutan dan pasrah, tetapi hal ini merupakan pengakuan pada wibawa Allah.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Ayub sangat mengenal Allah yang dia sembah dikarenakan Ayub sangat kagum dan menghormati Allahnya sebagai pengakuan terhadap wibawa Allah yang dia sembah yang berarti Ayub telah memiliki pengalaman-pengalaman bersama Allah sehingga ia melakukan hal itu.

Ketika Ayub menghadapi penderitaan yang dialami olehnya, sahabat-sahabat Ayub awalnya mempunyai tujuan untuk menghibur Ayub. Ketiga sahabat Ayub membicarakan arti dari penderitaan yang diderita oleh Ayub. Namun, dipertengahan jalannya peristiwa tersebut, mereka bukannya menghibur Ayub tetapi malah menyudutkan Ayub dengan teologi yang mereka pahami. Sahabat-sahabat Ayub menjelaskan kepada Ayub melalui sudut pandang teologi yang mereka pahami yang dilandaskan pada tradisi hikmat keduniawian bahwa Ayub mengalami atau mendapat penderitaan itu disebabkan oleh kesalahan Ayub sendiri dengan kata lain Ayub telah membuat suatu pelanggaran atau dosa kepada Allah sehingga ia mendapat hukuman dari Allah. Dapat dilihat bahwa sahabat-sahabat Ayub sangat paham mengenai teologi retribusi yang mereka pegang sehingga setiap peristiwa baik penderitaan maupun berkat selalu dinilai melalui pandangan yang mereka pegang. Ketiga sahabat Ayub mencoba untuk menjelaskan hal ini kepada Ayub dengan pandangan orthodox yang mereka pahami.

Ketiga sahabat Ayub mengenal Allah menggunakan Teologi retribusi mereka yaitu Allah adalah adil, yakni yang memberi hukuman kepada setiap orang yang bersalah dan memberikan berkat kepada setiap orang yang taat dan tidak melakukan suatu pelanggaran kepada-Nya. Pertama, Elifas mengungkapkan dan menjelaskan kepada Ayub supaya Ayub memahami bahwa peristiwa yang ia alami merupakan didikan dari Allah, teguran yang nyata dari Allah bahwa ada suatu pelanggaran yang dibuat oleh Ayub, kemudian dilanjutkan oleh Bildad yang berkata tradisi yang mereka pahami yaitu tradisi hikmat keduniawian selalu benar, kesalahan yang Ayub lakukan mengakibatkan Ayub mengalami ini penderitaan yang

⁹Clive. S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: Macmillan, 1968).

¹⁰Frommel, *Ayub*.

begitu amat menyakitkan ini, dan dilanjutkan lagi oleh Zofar yang mengatakan bahwa, manusia tidak dapat memahami Allah yang sangat hebat dan mempercayai bahwa Ayub sangat sombong ketika menjawab bahwa ia mengenal Allah. Ketiga sahabat Ayub mencoba untuk memaksa dan mendesak Ayub supaya Ayub menerima teologi retribusi mereka, agar Ayub tidak perlu lebih lama lagi untuk mengalami penderitaan tersebut (4:1; 5:27; 8:1-22; 11:1-20). Tetapi, Ayub tidak dapat menerima itu karena teologi atau pemahamannya mengenai Allah berbeda dengan pemahaman yang disampaikan oleh ketiga Sahabat Ayub. Sahabat-sahabat Ayub terlalu berfokus dan berpegang kepada teologi retribusi yang mereka pegang sehingga mereka tidak dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi pada peristiwa tersebut, bukan hanya sekedar hukuman akibat dari dosa dan berkat akibat dari ketaatan.¹¹

Ayub membangun teologinya yang dilandaskan pada tradisi hikmat yang menekankan kuasa dan karya-karya Kreatif Allah. Teologi yang dipahami Ayub adalah bahwa penderitaan yang dialaminya bukanlah akibat dari dosa yang ia perbuat ataupun pelanggaran yang dia lakukan karena ia mendeklarasikan bahwa dirinya tidak pernah melakukan suatu pelanggaran apapun terhadap Allah (22:30), sehingga hal inilah yang membuat Ayub tidak dapat menerima teologi retribusi yang diberikan oleh sahabat-sahabat Ayub. Para sahabat Ayub hanya berpatok kepada tradisi hikmat keduniawian dan melupakan tradisi yang menekankan kuasa dan karya-karya kreatif Allah, sehingga sahabat Ayub tidak dapat mengerti sudut pandang teologinya Ayub. Kitab Ayub sebenarnya ingin menjelaskan mengenai kisah penderitaan orang yang benar dan menjelaskan bahwa Allah itu misterius dan kreatif, yang tidak dibatasi dengan hukum sebab-akibat yang disampaikan oleh sahabat Ayub, tetapi Allah itu dinamis, yaitu bertindak secara aktif dan bebas dalam membuat setiap karya-karya kreatif-Nya. Pemahaman tentang Allah pada masa itu dibangun dengan dasar tradisi hikmat keduniawian dan bangunan teologi inilah yang selalu digunakan pada masa itu khususnya sahabat-sahabat Ayub yang terlihat sangat paham dan ahli dalam menggambarkan Allah melalui Teologi retribusi mereka.

Sebenarnya, kitab Ayub ini ingin menunjukkan bahwa pemahaman akan Allah bukan hanya berdasarkan tradisi hikmat keduniawian saja atau teologi retribusi tetapi Allah juga harus dipahami melalui tradisi yang menekankan bahwa Allah itu bebas dan dapat menggunakan kuasa-Nya untuk membuat karya-karya yang kreatif kepada manusia agar manusia dapat mengenal Allah sebagai Allah yang dinamis dan inisiatif, bukan menjadi Allah yang pasif dan bertindak sesuai dengan tindakan manusia saja. Kitab Ayub ingin menjelaskan juga bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh apapun juga termasuk tindakan manusia, keinginan manusia, dan lain sebagainya. Ini yang menjadi alasan mengapa Ayub tidak dapat menerima teologi retribusi sahabat-sahabatnya karena Ayub membangun teologinya atas dasar tradisi hikmat yang kedua, bahwa Allah itu kreatif dan pasti penderitaan yang Ayub alami ini bukanlah hasil dari kesalahan dan pelanggaran Ayub melainkan Allah ingin menggunakan kuasa-Nya untuk membuat suatu karya yang indah dan kreatif atas hidup Ayub sehingga Ayub dapat lebih mengenal Allah yang dia sembah. Ayub dapat melihat suatu kemungkinan yang terjadi selain daripada hukuman akibat dosa dan berkat akibat dari ketaatan walaupun

¹¹Wahono, *Di Sini Kutemukan*.

pada masa itu, teologi retribusi sangat eksis dan banyak yang menggunakannya untuk menilai setiap peristiwa yang terjadi termasuk sahabat-sahabat Ayub. Terlihat bahwa di sini letak sosok Allah yang sangat tidak kreatif dalam konsep teologi retribusi yang digunakan oleh sahabat-sahabat Ayub. Allah hanya sebatas pelaksana untuk menghakimi manusia terhadap tindakan yang manusia itu lakukan. Allah bukan lagi sosok yang dinamis dan aktif melainkan pasif dan terpenjara. Sahabat-sahabat Ayub secara tidak sadar telah menempatkan Allah menjadi tidak kreatif di dalam teologi retribusi mereka tanpa melihat sosok Allah secara komperhensif. Mereka memahami Allah hanya sesuai dengan teologi mereka saja, tanpa melihat sesuatu yang terjadi di dalam peristiwa Ayub tersebut dan ternyata hal ini dipermasalahkan oleh Allah kepada sahabat-sahabat Ayub (42:7-9).

Ketiga sahabat Ayub memperkenalkan pengertian mereka mengenai Allah kepada Ayub, tetapi Ayub bersikukuh melalui statementnya bahwa dia antitesis dengan tesis yang diberikan oleh sahabatnya karena Ayub merasa bahwa, ini bukan masalah “benar atau salah” yang berakibat kepada “berkat atau kutuk” melainkan kepada “sebuah misteri Allah” yang sedang bekerja sehingga Ayub memunculkan statement tersebut.¹² Allah sendiri menegaskan bahwa yang dikatakan Ayub adalah benar dan ketiga sahabat Ayub dinyatakan sebagai orang yang tidak berkata benar mengenai Allah sehingga membuat Allah memunculkan murka-Nya atas sahabat-sahabat Ayub (42:7) tetapi hal Allah tidak jadi mengeluarkan murka-Nya terhadap sahabat-sahabat Ayub karena Ayub memohon kepada Allah agar ketiga sahabatnya tidak dihukum oleh Allah dan Allah mengabulkan permintaannya Ayub dengan beberapa syarat yang harus dilakukan oleh ketiga sahabat Ayub tersebut (42:8-9).

Di bagian akhir kitab Ayub diceritakan bahwa, Ayub dipulihkan kembali oleh Allah, harta kekayaan dan keluarganya dikembalikan, binatang dan ternaknya diganti berlipat kali ganda dari yang sebelumnya dan ada suatu hal yang menarik dari kisah Ayub ini yaitu Ayub walaupun mengalami penderitaan yang begitu berat yang memungkinkan Ayub untuk mengeluh dan mengutuki Allahnya oleh karena ia tidak bersalah, tetapi dia tidak melakukan hal tersebut. Ayub malah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Allah seolah-olah sedang berdialog dengan Allah dan di akhir kisah Ayub, diceritakan bahwa Allah tetap membela Ayub dan mengungkapkan bahwa Ayub tetap benar dimata Allah sampai Ayub dipulihkan dan diberkati dua kali lipat dari apa yang ia punya sebelumnya.

Teologi Retribusi dalam kitab Ayub

S. Wismoady Wahono mengungkapkan konsep retribusi dalam konteks Alkitab adalah, sebuah pemahaman bahwa Allah itu adil dan akan mengganjar seseorang sesuai dengan apa yang telah dilakukan orang tersebut, sederhananya adalah memberkati orang benar dan menghukum orang fasik. Siapa yang tidak taat kepada Allah akan mendapat hukuman dan siapa yang taat kepada Allah, akan mendapatkan berkat atau diberkati.¹³ Jadi, retribusi dalam arti yang sempit serupa dengan balas jasa atau ganti rugi.

Kata “teologi” berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu “*theos*” yang berarti “Allah” dan “*logos*” yang berarti “bercakap”, “berbicara”, “pengetahuan”, “pengenalan”, atau “pembicaraan”. Jadi makna leksikal kata “teologi” adalah pembicaraan atau pengenalan

¹²Panjaitan, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub.”

¹³Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 232.

tentang Allah.¹⁴ Leon Morris dalam bukunya *Teologi Perjanjian Baru* yang mengutip dari Geoffrey W. Bromiley mendefinisikan teologi secara singkat, yakni teologi adalah segala hal yang berkaitan dengan Allah yang ada dalam pikiran untuk dipikirkan maupun dikatakan. Morris juga mengutip pengertian teologi dari *The Shorter Oxford Dictionary* yang mendefinisikan tentang teologi yaitu teologi adalah studi atau ilmu yang mempelajari tentang Allah, hakekat dan sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia dan semesta alam.¹⁵ Jadi, “Teologi” adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang Allah dan segala aspek yang ada pada-Nya yang terus dibicarakan sehingga terjadi pengenalan akan Allah itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, Teologi Retribusi memiliki arti yaitu, suatu pemahaman tentang Allah yang berprofesi sebagai pemberi jasa, yang wajib dibayar oleh pengguna jasa tersebut agar pengguna jasa dapat menikmati sesuatu dari pemberi jasa sesuai dengan apa yang dibayarkan oleh pengguna jasa tersebut. Dalam pengertian yang sederhana adalah Tuhan melakukan setiap perintah manusia sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh manusia.¹⁶

Kitab Ayub adalah suatu contoh dari sastra hikmat. Selain dari itu, kitab Ayub juga merupakan contoh dramatis jenis sastra “ratapan pribadi” dalam bentuk drama. Bullock mengatakan bahwa masalah nyata yang terjadi dalam kitab Ayub adalah mengenai penderitaan orang benar.¹⁷ Bullock mengatakan, kita harus mengakui bahwa misteri ini sangat sulit untuk diketahui, baik penderitaan maupun Tuhan sendiri juga misteri.¹⁸ Kitab Ayub adalah salah satu kanon Ibrani yang unik karena kisahnya yang sangat ekstrim dan tidak diketahui siapa penulisnya. Kisah ini bukanlah mitos atau dongen belaka, karena kitab ini menjelaskan kisah nyata seorang manusia yang saleh dan benar (Ayb. 1:1) yang mengalami penderitaan karena ketaatan dan imannya kepada Allah.

Tokoh utama dalam kitab ini ialah Ayub itu sendiri yang dijelaskan bahwa Ayub adalah seorang yang kaya, saleh, jujur, dan takut akan Allah serta menjauhi segala kejahatan (Ayb. 1:1). Menurut Lasor, kisah Ayub merupakan suatu pengalaman seseorang yang benar-benar hidup pada zaman dahulu kala, yang mungkin saja cerita penderitaannya dibuat atau dikarang dalam bentuk yang dikenal saat ini oleh penyair kemudian hari.¹⁹ Balchin berpendapat bahwa, karena tidak adanya suatu acuan terhadap peristiwa ini terhadap sejarah orang Israel, maka kemungkinan Ayub hidup jauh sebelum umat Allah menempati tanah Kanaan. Sejak zaman Salomo, hikmat Allah sudah ada dan kemungkinan besar, kitab ini ditulis pada zaman pemerintahan Salomo.²⁰ Walaupun demikian, kitab ini dipercayai sebagai

¹⁴S. Wismoody Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 127.

¹⁵Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 10.

¹⁶Firman Panjaitan, “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub,” in *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub* (Makassar: STT Jaffray, 2019), 93–98.

¹⁷C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 89.

¹⁸C. Hassel Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Chicago: Moddy Press, 1982), 108.

¹⁹Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 107.

²⁰John Balchin and Dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), 119.

sebuah karya sastra yang bernilai tinggi yang menceritakan tentang kesadaran manusia akan karya Allah di dalam dunia, khususnya menghadapi persoalan hidup. Kitab Ayub dipercayai sebagai sebuah *hagiographa* oleh kaum Ibrani. *Hagiographa* berasal dari dua kata yaitu “*hagio*” atau “*hagios*” yang artinya kudus, dan “*grapha*” atau “*graphe*” yang artinya tulisan. Jadi *Hagiographa* adalah suatu tulisan yang kudus.

Peristiwa yang dialami Ayub bukan merupakan sebuah kisah yang baru lagi. Kisah ini menceritakan tentang orang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1). Ayub diceritakan sebagai orang yang sangat saleh, terlihat ketika ia membuat korban bakaran bagi kesepuluh anaknya yang telah berpesta pora dengan alasan: “Mungkin anak-anakku telah berbuat dosa dan telah mngutuki Allah di dalam hati” (Ayb. 1:5). Ayub merupakan orang yang paling kaya pada masa itu, terlihat dari ribuan ternak yang ia miliki dan para hamba yang melayani dia. Kekayaan yang berlimpah merupakan bagian dari sisi lain hidup Ayub selain kesalahannya. Namun, kekayaan yang sangat banyak dan berlimpah itu, musnah dalam sekejap mata.

Di kisah ini, ada tokoh bernama Satan atau Iblis yang menunjukkan kecemburuannya terhadap Ayub, karena Ayub dipuji oleh Allah di hadapan para malaikat-Nya, khususnya di hadapan Iblis.²¹ Kecemburuan Iblis tersebut yang mendorong dirinya untuk menguji Ayub, apakah sikap hidup Ayub yang bergitu saleh dilatarbelakangi mentalitas *do ut des*, yang artinya saya memberi supaya engkau memberi yang artinya Ayub bersikap saleh, jujur, dan takut akan Allah serta menjauhi kejahatan itu sungguh-sungguh suatu tindakan tanpa pamrih atau tindakan yang mencari pujian dan berkat. Kemudian Allah memberikan izin kepada Iblis untuk menguji Ayub dengan syarat yaitu tidak boleh menyentuh nyawa Ayub (Ayb 1:6-20). Lalu, terjadilah penderitaan terhadap diri Ayub dan hal tersebut tidak mengubah jati diri Ayub yang sebenarnya. Ayub tetap setia dan memuji pada Allah memuji-Nya (Ayb 1:21-22) tetapi Iblis menguji Ayub sehingga Ayub menderita sakit yang hebat (Ayb 2:1-8). Setelah peristiwa itu, datanglah sahabat-sahabat Ayub yang mempunyai tujuan awal untuk menghibur Ayub yang berubah menjadi menekan Ayub sedemikian rupa lewat argumentasi yang mereka lontarkan (Ayb 2:11-13).

Sahabat-sahabat Ayub mencoba mengidentifikasi atau menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi terhadap Ayub. Usaha yang dilakukan sahabat-sahabat Ayub malah membuat Ayub menjadi lebih menderita dan tidak berhasil memecahkan masalah tersebut. Sahabat-sahabat Ayub bahkan istri Ayub sendiripun menganggap bahwa penderitaan Ayub merupakan bukti bahwa Ayub pernah melakukan suatu dosa tertentu yang mengakibatkan ia dijatuhi hukuman yaitu penderitaan. Sahabat-sahabat Ayub mengatakan bahwa nasib baik selalu merupakan ganjaran Tuhan atas perbuatan yang baik dan mereka sangat mengaharapkan Ayub untuk mengakui dosa-dosanya dengan segera supaya ia dapat bernasib baik atau dipulihkan oleh Tuhan. Drane mengatakan bahwa jawaban baku yang dilontarkan oleh sahabat-sahabat Ayub kepada Ayub itu disebabkan adanya konsep teologi yang dibangun atas dasar kesadaran dan pemahaman mereka tentang Tuhan sesuai konteks pada masa itu. Kesalehan diberi pahala yaitu kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan kefasikan diberi

²¹Michael D Guinan and OFM, “*Ayub*” *Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 406.

hukuman.²² Mereka menggunakan paham yang mereka miliki untuk menilai kejadian yang menimpa Ayub yaitu paham orthodoxi atau Teologi retribusi. Hal inilah yang membuat sahabat-sahabat Ayub mencoba untuk memecahkan persoalan yang terjadi kepada Ayub yaitu penderitaan yang ia alami.

S. Wismoady Wahono mengatakan bahwa ketiga sahabat Ayub adalah pendukung pandangan orthodoxi. Pandangan orthodoxi yang dimaksud adalah pandangan yang mengatakan, bahwa Allah memberikan ganjaran kepada orang benar dan menghukum orang yang salah.²³ Penjelasan yang diungkapkan oleh ketiga sahabat Ayub merupakan penjelasan yang tradisional. Paham ini disebut retribusi, yaitu sebuah pemahaman bahwa Allah itu adil terhadap apa pun juga dan mengganjar seseorang sesuai dengan perbuatannya, yakni memberkati orang benar dan menghukum orang fasik.²⁴ Paham retribusi ini menunjukkan bahwa tindakan manusialah yang membuat Allah bekerja sedemikian rupa untuk menilai setiap tindakan manusia dan mempunyai suatu anggapan bahwa Allah menunggu perintah manusia dulu untuk melakukan suatu pekerjaan. Paham ini membuat pemahaman tentang Allah yang berkuasa dan kreatif dalam karya-karya-Nya gugur karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, paham ini lebih menonjolkan keadilan Allah atau *theodise* Allah tetapi melupakan kuasa Allah untuk berkreasi terhadap setiap karya-Nya. Paham ini membuat Allah menjadi tidak kreatif dalam karya-Nya dan membuat Allah seolah-olah berada dalam kurungan kehendak manusia yang terlihat pada peristiwa Ayub. Sehingga Allah yang begitu dinamis atau aktif menjadi pasif yaitu Allah yang bergerak, berkarya dan berkreasi sedemikian rupa, berubah menjadi Allah yang memiliki batasan untuk bergerak.

Wahono mengatakan bahwa ada dua macam aliran tradisi hikmat. Yang pertama adalah aliran tradisi hikmat keduniawian (bersifat keduniawian) ini diperkuat oleh pandangan *theodise*, yang mengatakan bahwa Allah mengganjar orang benar dan menghukum orang yang tidak benar atau jahat. Kedua, aliran hikmat yang menekankan bawa hikmat dan kuasa Allah, nyata dalam karya-karya kreatif Allah. Aliran ini menekankan juga sifat Allah yang transenden, yang oenuh rahasia, dan rasa takut dan gentar pada diri manusia apabila berhadapan dengan kuasa Allah itu.²⁵

Teologi Retribusi merupakan bagian dalam aliran tradisi hikmat yang pertama, sehingga teologi retribusi dipahami sebagai hukum yang adil dengan mengatakan bahwa Allah menghukum setiap orang yang tidak melakukan perintah-Nya dan memberkati setiap orang yang melakukan perintah-Nya, sehingga setiap orang yang mendapatkan penderitaan selalu dianggap bahwa orang tersebut melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan Allah atau dosa, maka daripada itu Allah memberikan atau menghukum orang tersebut melalui penderitaan yang diberikan. Teologi Retribusi ini melupakan aliran tradisi hikmat yang kedua yaitu bahwa Allah memiliki sifat yang kreatif dalam kuasa Allah untuk menyatakan karya-karya-Nya dan setiap penderitaan yang Allah berikan, belum tentu semuanya merupakan penghukuman dari Allah. Mungkin saja penderitaan tersebut merupakan bagian dari karya Allah yang sangat kreatif melalui kuasa-Nya yang ditujukan kepada orang yang

²²John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 88.

²³S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 229-230.

²⁴Ibid, 232.

²⁵Ibid.

mendapatkan penderitaan tersebut agar orang tersebut dapat melihat bahwa melalui penderitaan tersebut, Allah ingin menyatakan diri-Nya kepada orang tersebut dan membuat suatu karya yang sangat kreatif bagi kehidupan orang tersebut selanjutnya. Teologi retribusi merupakan suatu paham tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di kisah Ayub.

Masyarakat, khususnya sahabat-sahabat Ayub, sangat mendalami dan memahami betul mengenai teologi retribusi ini. Setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi, baik itu hal yang baik maupun hal yang buruk, pasti selalu dikaitkan dengan konsep teologi retribusi yang berkembang pada waktu itu. Konsep ini seperti sudah mendarah daging di dalam setiap masyarakat di zaman Ayub khususnya sahabat-sahabat Ayub yang menggunakan konsep teologi retribusi ini untuk menilai dan mengukur peristiwa penderitaan yang dialami oleh Ayub. Sahabat-sahabat Ayub dengan konsep teologi retribusinya berpendapat bahwa Ayub mendapatkan peristiwa tersebut dikarenakan Ayub memiliki suatu kesalahan atau dosa terhadap Allah sehingga ia mendapatkan hukuman yaitu penderitaan yang sangat berat bagi Ayub. Dalam kisahnya, sahabat-sahabat Ayub sangat memegang teguh teologi retribusi ini, yang mengakibatkan sahabat Ayub tidak mempercayai penjelasan yang disampaikan oleh Ayub kepada mereka. Mereka menganggap bahwa Ayub pasti memiliki suatu dosa yang mengakibatkan dia mengalami hal tersebut. Konsep teologi retribusi ini telah melekat kuat kepada sahabat-sahabat Ayub sehingga mereka tidak dapat menyetujui bahwa penderitaan yang dialami oleh Ayub bukanlah karena dosa tapi karena Allah yang mengizinkan penderitaan itu terjadi karena sebuah kesepakatan dengan Satan dan Allah menyetujuinya untuk melihat kesetiaan Ayub, dan ingin memperlihatkan dan menyadarkan Ayub mengenai karya-karya kreatif Allah yang akan diberikan oleh Allah agar Ayub dapat lebih mengenal Allah melalui peristiwa ini. Terlihat sekali bagaimana konsep teologi retribusi ini bekerja begitu rupa dalam paradigma sahabat-sahabat Ayub.

Konsep ini membuat Allah menjadi tidak kreatif ketika konsep ini saja yang digunakan dalam pemahaman tentang Allah. Allah seolah-olah tidak mampu melakukan sesuatu hal yang ingin dilakukannya. Allah hanya sebagai pekerja yang hanya memantau setiap kegiatan dan tindakan manusia yang kemudian bergerak ketika telah melihat dan memisahkan setiap tindakan untuk memberikan hukuman maupun berkat kepada manusia. Hal ini sangat menunjukkan bahwa Allah dibatasi dengan tindakan yang manusia lakukan, seolah-olah Allah menunggu manusia melakukan sesuatu barulah Allah bergerak untuk menindak setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Konsep ini membatasi Allah sedemikian rupa dan pemahaman yang menyimpang mengenai Allah. Allah itu dinamis, yaitu bergerak dan melakukan apa yang dikehendakinya dengan kata lain yaitu Allah itu aktif dan tidak pasif (Mzm. 115:3; Ams. 21:1). Konsep teologi retribusi ini membuat Allah menjadi pasif karena terlihat bahwa di dalam konsep ini, Allah bergerak atau melakukan sesuatu berdasarkan atau menunggu setiap perbuatan manusia terlebih dahulu dan kemudian barulah Allah bertindak sesuai dengan perbuatan apa yang dilakukan oleh manusia. Allah tidak terikat pada hukum sebab-akibat, tetapi bertindak dengan bebas dan menentukan baik alam maupun sejarah (12:13-25) sebagaimana nyata dalam pengalaman.²⁶

²⁶Marie Claire Barth Frommel, *Ayub* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 66–67.

Implementasi Teologis

Memang lahtidak mudah untuk memahami Allah, dan seringkali pemahaman mengenai Allah kurang tepat, dan tidak menggambarkan Allah itu secara utuh. Dalam memahami Allah, kita sebagai manusia tidak boleh hanya berpegang pada teologi yang berkembang di masyarakat tetapi harus juga memiliki suatu pengalaman dan pengenalan secara pribadi terhadap Allah agar kita dapat mengenal Allah secara utuh. Dari kisah Ayub dapat terlihat bahwa teologi retribusi bukanlah satu-satunya pemahaman yang benar akan Allah, tetapi pemahaman akan Allah harus dilihat dari sudut pandang yang lain seperti halnya Ayub yang telah memiliki pengalaman bersama Allah dan mengutarakan teologinya, bahwa Allah itu kreatif dalam setiap karya yang dikerjakannya termasuk dalam penderitaan yang Ayub alami. Allah tidak dapat dibatasi dengan teologi retribusi yang dibangun oleh sahabat-sahabat Ayub. Allah ingin menunjukkan dan menyatakan bahwa Allah tidak hanya sekedar menghukum dan memberkati, tetapi Allah ingin menunjukkan sisi lain dari diri-Nya yaitu Allah yang kreatif terhadap karya-karya-Nya untuk menyatakan kuasa-Nya terhadap setiap manusia dalam cerita kisah Ayub tersebut.

Teologi retribusi yang diangkat oleh sahabat-sahabat Ayub dalam kisahnya membuat Allah seolah-olah diberikan batasan oleh manusia, yakni Allah seperti menunggu manusia melakukan sesuatu, barulah Allah bergerak dan meninjau setiap perbuatan manusia yang terlihat seperti jika manusia tidak melakukan tindakan apa-apa, maka Allah juga tidak melakukan apa-apa sehingga membuat Allah menjadi sosok yang pasif dan tidak kreatif berdasarkan teologi retribusi yang dibangun. Allah seperti diberikan tali pengikat yang dapat dilepaskan ketika manusia melakukan suatu tindakan. Perlu dipahami lebih lagi bahwa Allah bukanlah sosok yang demikian. Allah adalah sosok yang dinamis, yaitu aktif dalam melakukan sesuatu dan merupakan inisiator terhadap setiap kuasa dan karya-karya-Nya yang kreatif terhadap manusia. Bukan manusia yang menjadi inisiator tetapi Allah-lah yang menjadi inisiator. Kita harus memahami betul mengenai hal ini, agar kita tidak membuat Allah sebagai sosok yang aktif berubah menjadi Allah sebagai sosok yang pasif dan hal ini membuat Allah seolah-olah tidak kreatif dalam setiap karya-karya-Nya terhadap manusia. Kita sebagai manusia harus mengetahui dan mendalami pemahaman akan Allah yang merupakan sosok yang aktif dan kreatif terhadap setiap karya-Nya dan bukan Allah yang pasif dan tidak kreatif dalam konsep Teologi retribusi.

4. Kesimpulan

Teologi Retribusi membuat sosok Allah menjadi tidak kreatif. Sahabat-sahabat Ayub terbukti salah pada akhir kisah cerita Ayub ketika hanya memahami Allah dengan teologi retribusi saja sehingga mereka membuat suatu patokan bahwa Allah adalah sosok yang hanya membalas setiap tindakan yang manusia lakukan. Jika tindakan dosa yang dilakukan oleh manusia maka hukumanlah yang akan diberikan oleh Allah dan tindakan ketaatan yang dilakukan oleh manusia, maka berkatlah yang akan diberikan oleh Allah. Sahabat-sahabat Ayub hanya sebatas ini saja untuk memahami Allah dan ternyata hal ini salah dimata Allah (Ayb. 42:7-8). Sehingga, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, teologi retribusi tidaklah

tepat untuk memahami Allah yang sangat kreatif dan aktif dalam melakukan karya-karyaNya untuk manusia.

Allah bukanlah sosok yang lebih mementingkan kesalahan ataupun ketaatan manusia saja untuk memberikan ganjaran kepada manusia, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa cinta kasih Allah lebih besar dari pada kesalahan maupun ketaatan manusia. Tanpa manusia melakukan sesuatu pun, Allah dapat melakukan apa pun yang Ia inginkan terhadap manusia. Belum tentu setiap penderitaan adalah akibat dari dosa yang dilakukan, dan belum tentu juga berkat dihasilkan dari tindakan ketaatan yang dilakukan. Ini merupakan bukti nyata bahwa Allah begitu kreatif dalam kehidupan tanpa manusia harus melakukan sesuatu yang dapat menggerakkan Allah. Jadi, pemahaman Teologi retribusi yang digunakan oleh sahabat-sahabat Ayub adalah salah (Ayb. 42:7-8), Allah tidak bergantung kepada manusia dalam berkarya pada manusia, dan Allah adalah sosok yang kreatif sebagai sang inisiator dari segala sesuatu.

Referensi

- Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008.
- Bullock, C. Hassel. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moddy Press, 1982.
- . *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Ayub*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Guinan, Michael D, and OFM. *“Ayub” Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lasor, Hubbard, and Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mahmudi. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Panjaitan, Firman. “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240–254.
- . “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub.” In *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub*, 93–98. Makassar: STT Jaffray, 2019.
- Siahaan, Marihot Pahala. *Pajak Daerah & Retribusi Daerah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- . *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Yani, Ahmad. *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.